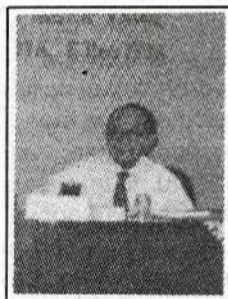

PSIKOLOGI DAN SENI:

Sebuah Perjumpaan

Hanna Djumhana Bastaman

Tulisan ini bermaksud mencari titik temu antara dunia seni dan disiplin psikologi. Secara umum tulisan ini berusaha mengungkapkan bagaimana seni menggambarkan perilaku dan pengalaman manusia dan bagaimana psikologi meninjau hakikat seni dan karya-karya seni. Bagi psikologi, seni, kreasi seni, dan pertunjukan seni sebagai ungkapan nilai-nilai dan rasa estetika (1) dapat dijadikan bahan telaah psikologi dan (2) dapat dipakai sebagai salah satu sumber pengembangan hidup bermakna dan kesehatan jiwa. Sebaliknya, bagi pengembangan seni, psikologi dapat dimanfaatkan berkenaan dengan (1) proses kreatif dalam penciptaan karya seni, (2) upaya menganalisis karakter tokoh-tokoh cerita, (3) pemahaman dan pengembangan pribadi seniman, dan (4) upaya memahami karakteristik perilaku penonton.



Drs. Hanna Djumhana Bastaman, MSI, lahir di Paderang Ciamis pada 4 November 1939, adalah pengampu matakuliah-matakuliah Psikologi Kepribadian, Psiko-

diagnostik dan Agama Islam di Fakultas Psikologi UI Jakarta. Di samping itu, juga menjadi pengampu matakuliah Psikologi Islami di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Psikologi Agama di Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta. Aktif pula menyampaikan ceramah ilmiah, menulis artikel di jurnal dan majalah serta menulis buku. Dua buku yang telah terbit adalah *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995) dan *Mengembangkan Hidup Bermakna* (Yayasan Paramadina, Jakarta, 1996).

PENGANTAR

Judul tulisan ini mungkin menimbulkan suatu pertanyaan: Bagaimana mungkin psikologi sebagai sains yang sangat memfungsikan akalbudi dalam mempelajari perilaku dan pengalaman manusia dapat berjumpa dengan seni (*arts*) yang sangat menekankan imajinasi dan perasaan dalam proses penciptaan dan pengungkapan karya-karya seni? Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia pada dasarnya mempelajari manusia dan dunianya, yakni pengalaman manusia berhubungan dengan alam sekitar, masyarakat, diri sendiri, dan dunia ide, termasuk alam keruhanian. Demikian juga ragam dan karya-karya seni (seni-rupa, sastra, musik, tari, teater dan film) pada dasarnya mengungkapkan fenomena manusia dan dunianya yang digambarkan secara estetis. Nilai estetika dan ungkapan-ungkapan estetis adalah dasar dan hakikat seni!

Dengan menjelaskan bagaimana seni menggambarkan perilaku dan pengalaman manusia dan bagaimana psikologi meninjau hakikat seni dan karya-karya seni diharapkan dapat memberi gambaran adanya titik-temu antara psikologi dengan seni.

KARAKTER MANUSIA DALAM KARYA SENI

Sebagai ilustrasi di bawah ini diungkapkan kutipan sebuah novel yang menggambarkan saat-saat perjumpaan antara seorang wanita dengan ibu kandungnya. Wanita tersebut, yang diceritakan suami atas permintaan mertuanya, pulang membawa anaknya yang terkecil ke rumah orang tuanya dengan perasaan galau dan malu.

".... Akan kutahankan. Betapa pun akan kutahan-kah seluruh kepedihanku, saat nanti berjumpa dengan orang tua. Begitulah niatku. Aku akan tenang saja agar jangan sampai menggoncangkan perasaan mereka. Dan akan pura-pura tak terjadi apa pun. Karena itu pelan sekali aku menghampiri beliau setelah meletakkan anakku. "Engkau, Nak?" sapa ibunya singkat. Tapi namanya pun seorang ibu, ibu yang tajam firasatnya. Kalimat singkat dengan sorotan mata beliau jauh lebih banyak mengungkapkan makna dari apa yang beliau ucapkan, terasa benar sentuhannya pada hatiku. Karena itu serasa hambar jawabanku: "Betul. Bagaimana sohat, Mak". Dengan tenang kuhampiri ibu. Bersalaman pun niatku akan santai saja seperti biasa. Tapi mata beliau yang serasa menghunjam sanubari, tak kuasa membendung luapan isi hatiku. Sebelum tanganku menyentuh tangan beliau serasa ada yang mendorongku ke muka. Aku merangkul ibunya, ibu yang menyebabkan aku lahir di dunia ini. Pecahlah bendungan rasa yang semua akan kutahankan.

Ibu duduk di bangku sebelah Si Bungsu, aku bersimpuh di bawah dengan kepalaku di pangkuan beliau, tersedu-sedu. Bukan tersedu, tetapi meraung barangkali. Buktinya hanya perasaanku saja mengetahui ada orang masuk ke dalam ruangan. Walaupun tak nampak dan tak terdengar suaranya, terasa Si Bungsu ada yang membawa ke luar. Dan samar-samar

kudengar suara yang membujuk-bujuk anakku. Tak salah lagi, pasti Uwa Kiah yang baru saja masuk itu. Terasa kedua tangan ibu mengelus kepalaku. Aku memaksakan diri bangkit, serasa ditarik oleh sinar mata beliau. Tangan ibu menelusuri wajahku, dipegangnyadaguku ditingadahkan. Dan bertemu-pandanglah dengan mata ibunya. Samar-samar kulihat air mata memburamkan putih matanya. Setelah itu... tes ada yang menetes hangat pada wajahku. Air mata beliau, duhai ibu!

Sedikit sadar waktu kurasa ibu menciumiku, tapi setelah itu aku sama sekali tak ingat lagi...."¹⁾

Ilustrasi singkat di atas menggambarkan dengan sangat jelas sikap, pemikiran, perasaan, keinginan, perilaku, dan pengalaman-pengalaman unik seorang wanita yang baru diceritakan suami pada saat pertemuan dengan ibu kandung. Dalam hal ini salah satu kekhususan dan keunggulan para penulis novel dan drama (yang baik) adalah mereka telah mengungkapkan karakter manusia melalui penggambaran situasi nyata dan tingkah laku unik para pelaku cerita yang terlibat dalam situasi itu. Ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari psikologi yang juga antara lain mencoba menggambarkan perilaku dan pengalaman manusia dalam situasi tertentu. Hanya saja psikologi agak lain menggambarkannya. Sebagai contoh bagaimana psikologi menggambarkan cerita di atas dalam bentuk sebuah laporan kasus sebagai berikut:

"Subjek mengalami *stres*, *cemas* dan *depresicukup* intensif. Ia berusaha secara sadar mengendalikan emosinya melalui *kendali diri* bercorak *represif-rasional*, dengan harapan tidak terungkap secara overt. *Motivasi*-nya adalah untuk tidak menimbulkan efek dan gangguan emosional pada orang lain terutama pada ibunya. Tetapi pada saat pertemuan dengan ibunya ter-

¹⁾Terjemahan bebas dari novel Sunda PIPISAHAN karya R.A.F. (Pustaka Jaya, 1977).

nyata subjek gagal mengendalikan diri. Ia mengalami *penurunan kesadaran* dan menderita *sinkop*”.

Dari ilustrasi di atas tampak bahwa sekalipun ada kesamaan antara psikologi dengan seni dalam mengungkapkan pengalaman serta karakter dan perilaku manusia, tetapi ada perbedaan di antara keduanya. antara lain:

- a. Seni pada umumnya menggambarkan karakter manusia melalui penjabaran nyata dari perilaku, pemikiran, penghayatan, dialog, dan pengalaman unik sebagai ekspresi karakter yang dimaksud. Sedangkan psikologi menggambarkannya melalui penggunaan berbagai konsep dan terminologi teoritis yang baku.
- b. Toleransi seni sangat besar terhadap penggunaan berbagai metafora dan visi pribadi dalam menggambarkan karakter manusia, sedangkan psikologi berusaha mengurangi sebanyak mungkin ungkapan metaforis dan bias-bias pribadi dalam menggambarkan karakter.
- c. Nilai utama yang mendasari seni adalah rasa estetika, sedangkan psikologi dilandasi oleh nilai ilmu. Dengan demikian imajinasi dan perasaan sangat dominan dalam kreasi dan pertunjukan seni, sedangkan fakta dan rasio mendapat porsi tinggi dalam analisis psikologi.
- d. Menyenangkan dan menghibur penonton, banyaknya penggemar, menerima pujian, *applause* merupakan bagian tak terpisahkan bahkan mungkin dianggap salah satu tolok ukur keberhasilan dari ungkapan dan pertunjukkan seni. Sedangkan keberhasilan psikologi adalah sejauhmana tolok ukur kesehatan mental terpenuhi dengan tidak perlu mengaitkannya dengan tujuan penghiburan.

- e. Seni lebih tertarik untuk menggambarkan keunikan karakter pribadi dalam situasi tertentu, sedangkan psikologi berusaha untuk mendapatkan asas-asas tingkahlaku dan pengalaman manusia dalam berbagai situasi pada umumnya.
- f. Rekayasa artistik dan sentuhan estetis dilakukan dalam kesenian untuk menggambarkan manusia dan situasinya, sedangkan psikologi menggambarkannya secara objektif seperti apa adanya. Dengan demikian tak mengherankan bila manusia dan dunianya digambarkan sangat nyata dan lebih hidup dalam karya seni dibanding dalam laporan kasus-kasus psikologi.

SENI DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI

Psikologi -khususnya aliran psikologi Humanistika- mempelajari manusia dan kualitas-kualitas khas manusiawi yang tidak dimiliki oleh makhluk-mahluk lain, terutama hewan. Kualitas-kualitas manusiawi itu antara lain: rasa tanggung jawab, kebebasan pribadi, nilai dan penilaian, cinta kasih, makna hidup, hidup bermakna, religisitas, rasa etis dan estetis, kreativitas, pemahaman diri, pengembangan pribadi, aktualisasi diri, empati dan simpati, kehampaan hidup, dialogi, transendensi, humor, permainan, kemandirian, rasa bersalah, distansi-diri, ideologi, keimanan dan sebagainya. Dengan demikian seni, kreasi seni dan pertunjukkan seni sebagai ungkapan nilai-nilai dan rasa estetis sudah tentu menjadi bahan telaah psikologi, karena hal itu merupakan salah satu kualitas insani.²⁾

²⁾Li hat *Existential Psychotherapy* karya Irving Yalom, New York: Basic Books, Inc. Publishers, 1980, hal. 18.

Selain menjadi bahan telaah psikologi, seni pun berfungsi sebagai salah satu sumber yang sangat penting bagi pengembangan hidup bermakna dan kesehatan jiwa. Dalam psikologi aliran **Logo Terapi** kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) dapat diraih dengan jalan memahami, menghayati dan merealisasikan trinilai yaitu: **Nilai-nilai kreatif** (*creative values*), **nilai-nilai penghayatan** (*experiential values*) dan **nilai-nilai bersikap** (*attitudinal values*).³ Artinya, hidup bermakna dapat dicapai melalui karya dan kegiatan berkarya yang bermanfaat, pengalaman dan penghayatan atas kebenaran (ideologi), keyakinan (agama), keindahan (seni), dan cinta kasih, serta sikap tepat atas peristiwa tragis yang tak dapat dielakkan lagi. Dalam hal ini menciptakan karya seni adalah ungkapan nilai-nilai kreatif, sedangkan mengalami dan menghayati karya-karya seni tergolong nilai-nilai penghayatan yang semuanya merupakan sumber makna hidup dan kesehatan mental.

Kreasi seni sebagai ekspresi perasaan (keindahan) dimanfaatkan dalam psikologi sebagai terapi yang disebut **Terapi Seni** (*Art therapy*). Kegiatan-kegiatan seperti menari, bernyanyi, melukis, pantomim, membaca novel, deklamasi, dan menciptakan karya seni ternyata sangat membantu melancarkan komunikasi antara pribadi dan mengatasi hambatan emosional. Sedangkan bermain peran dalam drama singkat telah lama digunakan sebagai terapi yang dikenal dengan **Psikodrama**.⁴ Demikian pula kegiatan menggambar dan mengarang cerita atas rangsangan gambar-gambar tertentu digunakan sebagai test diagnostik kepribadian, karena biasanya hal itu dapat memproyeksikan karakter seseorang.⁵

MANFAAT PSIKOLOGI BAGI SENIMAN

Sebenarnya cukup banyak manfaat psikologi bagi para seniman, baik sebagai pencipta karya seni maupun sebagai aktor/aktris dan sutradara serta pengelola pertunjukkan karya seni. Di bawah ini diungkapkan manfaat psikologi dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kesenian yakni:

- a. Kreasi seni
- b. Analisis Karakter
- c. Pengembangan pribadi seniman
- d. Memahami perilaku penonton

a. Kreasi Seni

Gagasan yang muncul dalam pikiran, ataupun pengalaman dan penghayatan batiniah tertentu yang menyentuh alam perasaan dan imajinasi diolah secara kreatif dan estetis dengan senantiasa memperhatikan unsur-unsur artistik, sehingga terciptalah suatu karya seni. Setelah melalui berbagai perbaikan, penyempurnaan dan uji-coba barulah karya seni itu ditampilkan ke masyarakat.

Sekalipun proses penciptaan karya seni dapat hampir sepenuhnya tergantung pada diri pribadi si pencipta -terutama pada tahap munculnya gagasan dan pengalaman batin- tetapi pada tahap-tahap selanjutnya psikologi dapat dimanfaatkan sebagai

³Tentang nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap sebagai sumber makna hidup, dimuat dalam hampir semua kepustakaan mengenai Logoterapi.

⁴Psikodrama sebagai psikoterapi dikembangkan oleh Moreno semenjak tahun-tahun puluhan.

⁵Misalnya Rorschach Test, Thematic Apperception Test (TAT), dan tes grafis (Draw A Person, House-Tree-Person).

unsur pendukung. Gagasan yang muncul dan pengalaman batin yang dihayati biasanya masih merupakan tema yang utuh, abstrak dan sangat umum serta belum memiliki wujud. Untuk merealisasikannya secara tepat diperlukan berbagai pertimbangan psikologi. Misalnya menentukan tokoh cerita dengan karakter tertentu dalam novel dan teater, gerakan tubuh sebagai lambang-lambang pada tarian, ekspresi dan impresi suatu lukisan dan patung, keserasian nada-nada, instrumen musik dan liriknya, dan pemilihan kata-kata yang tepat dalam menyusun sajak diharapkan akan lebih mudah dilakukan dengan bantuan psikologi.

b. Analisis karakter

Analisis karakter sebagai usaha untuk memahami dan mendalami kepribadian (a.l. sikap, sifat, pemikiran, perasaan, hasrat dan perilaku) tokoh-tokoh cerita selalu dilakukan oleh sutradara dan para aktor/aktris yang akan memerankan tokoh-tokoh itu dalam film dan teater. Di bawah ini dikemukakan kutipan sebuah analisis karakter sebagai berikut:

Si Pengecut

Kepengecutan adalah mengerdilnya jiwa karena takut. Di laut waktu berlayar ia mengira batu karang sebagai bajak laut. Kecemasannya timbul bila laut sedikit pasang, padahal penumpang lain tak apa-apa. Sambit terus-menerus memandang langit ia bertanya-tanya kepada jurumudi bagaimana keadaan cuaca dan kapan mereka tiba di tempat tujuan. Kepada orang yang berdiri di sebelahnya ia berkata bahwa semalam ia bermimpi jelek. Lalu membuka jubah dan menitipkannya pada pembantu, maksudnya supaya ia mudah berenang. Bahkan akhirnya ia memohon untuk segera diturunkan saja di pantai yang samar-samar masih kelihatan. Dalam tugas kemiliteran saat perang sedang berkecamuk, ia memanggil anak buahnya untuk berjaga-jaga di sekelilingnya, karena

katanya ia sulit membedakan mana musuh dan mana kawan. Mendengar deru suara pertempuran dan melihat korban mulai berjatuhan, ia berkata pada kawan-kawannya bahwa ia ketinggalan pedang di tenda, lalu cepat-cepat pulang ke garis belakang. Tiba di kemah ia menyuruh pembantunya keluar untuk berjaga-jaga sekitar kemah, dan ia sendiri cepat-cepat menyembunyikan pedangnya di bawah bantal, lalu pura-pura sibuk mencari-cari senjata. Kebetulan ada tentara dibawa pulang karena terluka, lalu ia ikut memapahnya dan mengatakan kepada si korban supaya jangan putus asa karena ia akan mengurusnya baik-baik. Kemudian ia membersihkan darah dari luka itu, lalu duduk di sebelahnya untuk mengusir lalat yang berterbangan di sekitarnya serta melakukan berbagai kesibukan kecuali berperang. Mendengar bunyi terompet pemberi semangat, ia bersungut-sungut: "Sialan, mana bisa orang malang ini tenang beristirahat bila terompet tak henti-hentinya dibunyikan". Dengan baju penuh darah dari tentara yang luka itu ia keluar dari tendanya menyambut tentara-tentara yang baru kembali dari pertempuran dan mengatakan kepada mereka bahwa ia telah menyelamatkan seorang teman dengan memper-taruhkannya nyawa sendiri. Lalu ia membawa mereka ke dalam tendanya dan mengatakan berulang-ulang bahwa ia sendiri yang menyelamatkan si korban dan membawa untuk menampung di tendanya.⁶

Gambaran karakter di atas adalah karya **Theophrastus**, seorang penulis Yunani dan pakar dalam menganalisis karakter manusia. Ia hidup sekitar 2.200 tahun yang lalu. Sekalipun tulisannya telah berumur sangat tua, tetapi gambaran berbagai karakter yang telah disusunnya sangat nyata dan hidup serta tetap aktual. Artinya setiap kurun selalu ada manusia-manusia dengan berbagai perilaku yang menggambarkan karakter tertentu, termasuk manusia-manusia penakut.

⁶Diterjemahkan dari "The Coward" dalam *Psychotherapy and Social Encounter* karya G. W. Allport, Boston: Beacon Press, 1960.

Analisis karakter seperti digambarkan Theophrastus biasanya tidak jauh berbeda dengan analisis karakter yang dilakukan para aktor dan aktris masa kini, yakni berusaha menemukan **sifat dasar** (*main trait*) tokoh cerita, kemudian menjabarkan bagaimana sifat dasar itu terungkap dalam kata-kata, gerak-gerik, dan perilaku dalam situasi tertentu. Atau sebaliknya dari dialog dan petunjuk perilaku yang ditulis dalam naskah dapat juga ditentukan bagaimana kira-kira sifat dasar dari karakter tokoh itu. Dalam prakteknya kedua cara itu dilakukan bersamaan.

Walaupun analisis karakter seperti digambarkan Theophrastus sangat mudah dibayangkan -karena sifat dasar itu dijabarkan dalam berbagai perilaku nyata-, tetapi usaha seperti ini mengandung suatu kelemahan, karena manusia seakan-akan ditampilkan secara karikaturis dan sempit, yakni sikap, sifat, perilaku, perasaan, pemikiran, hasrat, dan angan-angan manusia hanya berpoia pada satu dasar tertentu. Padahal manusia memiliki banyak unsur psikofisik dengan proses sangat majemuk dan dinamis serta selalu ada kemungkinan untuk berubah. Ia pun mengandung berbagai kontroversi dalam dirinya dan berpeluang untuk mengalami konflik dengan diri sendiri dan orang lain. Manusia pun terbuka terhadap lingkungan: ia dapat terpengaruh oleh lingkungan dan sebaliknya dapat mempengaruhi lingkungan. Tak mengherankan bila setiap pribadi selain memiliki kesamaan dengan seluruh umat manusia, juga ada kesamaan dan perbedaan dalam tipe kepribadiannya, bahkan keunikan dirinya membedakan seseorang dengan orang lain seperti ujar Kluckhohn & Murry: ⁷.

Every man is in certain respects

- a. Like all other men
- b. Like some other men
- c. Like no other man

Keunikan manusia tampak antara lain dalam berbagai cara mengungkapkan hasrat (perasaan, pemikiran, angan-angan, dsb). Mungkin ia mengekspresikannya secara langsung dan sesuai dengan apa yang dihasrati, mungkin pula tak langsung dan menunda, atau bahkan menyangkal apa yang benar-benar dihasratinya. Semuanya menunjukkan adanya **Kebebasan berkehendak** (*the freedom of will*) sebagai salah satu karakteristik manusia.⁸⁾

Memahami psikologi -khususnya psikologi Kepribadian- sangat penting dalam usaha melakukan analisis karakter tokoh yang akan diperankan, sehingga pemahaman dan penghayatan atas tokoh cerita akan lebih mendalam, kreatif dan ilmiah. Tanpa pengetahuan psikologi dikhawatirkan analisis karakter menjadi dangkal, sempit, stereotipik dan menggelikan.

c. Pemahaman dan Pengembangan Pribadi Seniman

Pengembangan pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan, penghayatan, imajinasi, kreativitas, dsb) sudah tentu dikehendaki oleh semua orang yang ingin berprestasi dan berprestise.

Dalam psikologi ada beberapa langkah untuk mengembangkan diri:

Langkah pertama, menjajagi motivasi untuk mengembangkan diri. Ini dilakukan

⁷Ucapan terkenal dari Clyde Kluckhohn dan Henry Murray ini terdapat pada "Personality Formation: The Determinants" dalam buku suntingan mereka Personality in Nature, Society and Culture, New York: Alfred A. Knopf: Yayasan Insan Kamil.

⁸Sebagai halnya nilai-nilai sumber maka *hidup, The Freedom of Will* ini terdapat hampir semua buku mengenai Logoterapi.

dengan jalan bertanya pada diri sendiri apakah kita sudah puas dengan keadaan seperti sekarang atau masih ada keinginan untuk lebih mengembangkan diri. Bila ternyata kita sudah merasa puas dengan keadaan seperti sekarang, maka tak usahlah berpayah-payah mengembangkan diri. Tetapi bila benar-benar kita belum puas dengan kondisi kita saat ini, maka pengembangan diri perlu dilakukan. *Langkah kedua*, mengenal dan memahami berbagai keunggulan dan kelemahan diri pribadi, baik yang masih merupakan bakat (potensi) maupun yang sudah terealisasi menjadi sifat, kemampuan dan ketrampilan nyata (aktualisasi). *Langkah ketiga*, memilih hal-hal apa yang paling penting dan bermakna untuk ditingkatkan dan menentukan pula hal-hal yang perlu dihilangkan atau dikurangi. Usaha ini perlu mempertimbangkan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat pengembangan diri, baik yang bersumber dari diri sendiri maupun lingkungan. *Langkah keempat*, adalah melakukan upaya nyata untuk meningkatkan apa yang baik dan mengurangi apa yang kurang baik. Langkah ini adalah langkah yang paling berat, karena perlu motivasi kuat, keuletan kerja, waktu yang banyak, dan dukungan lingkungan. Selanjutnya, *langkah kelima* adalah evaluasi diri atas keberhasilan dan kegagalan upaya peningkatan diri serta menentukan apa yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut.

Inti dari proses/langkah-langkah pengembangan pribadi adalah kesadaran atas diri sendiri dan kemauan untuk memperbaiki kondisi diri. Sudah tentu pengetahuan psikologi diharapkan dapat membantu mereka yang ingin memahami diri dan berusaha mengembangkannya. Hal ini berlaku bagi para insan seni yang selalu ingin meningkatkan bakat, kemampuan, keterampilan dan keahliannya guna meraih prestasi dan prestise!

d. Memahami perilaku penonton

Penonton atau *audience* adalah sekelompok orang yang hadir pada waktu dan tempat yang sama untuk menyaksikan suatu obyek/kegiatan tertentu sebagai pusat perhatian. Contoh: sekelompok orang menonton pertunjukkan lawak di sebuah gedung pertunjukkan.

Dalam menyaksikan pertunjukkan lawak tersebut kita melihat bermacam-macam perilaku penonton. Ada yang sekadar tersenyum-senyum saja, ada yang tertawa-tawa kecil, ada yang tertawa terbahak-bahak dengan mulut terbuka lebar, ada yang terpingkal-pingkal sambil memegang kulit perut, bahkan ada yang terbahak-bahak sambil bergegas ke kamar kecil. Kejadian ini menunjukkan penonton sedang bersama-sama tertawa (*laughing with*) menertawakan para pelawak menjalankan profesinya (*laughing at*), sekalipun masing-masing penonton secara individual menunjukkan perbedaan intensitas tawa mereka.

Ada beberapa karakteristik dari kelompok *audience* ini, antara lain:

Ikatan kelompok longgar, keberadaan kelompok berlangsung sejalan dengan lamanya obyek/kegiatan yang disaksikan, terdapat berbagai pola respons sesuai dengan intensitas perasaan tertarik kelompok dan jenis obyek/kegiatan menonton melibatkan keseluruhan unsur raga dan jiwa secara utuh.

Hal penting yang perlu dipahami mengenai perilaku penonton, -dalam hal ini penonton karya seni-, adalah: Apa yang menyebabkan penonton menyaksikan kegiatan (pameran, pertunjukkan) seni? Dengan lain perkataan: Apa motivasi mereka menonton?

Psikologi menunjukkan bahwa kebutuhan atas sesuatu terjadi karena seseorang merasa bahwa hal itu penting dan bermakna baginya. Karena itu ia membutuhkannya, antara lain untuk mengisi ke-

kurangan dirinya, memenuhi rasa ingin tahu dan minatnya. Selain bersumber dari diri sendiri, kebutuhan pun timbul karena pengaruh dari luar, seperti informasi yang diterima, pendidikan dan pergaulan, serta kebutuhan adalah kondisi yang memudahkan terpenuhinya kebutuhan tersebut, misalnya saja ketersediaan yang diperlukan itu, kondisi keuangan, dan tempat yang mudah dijangkau. Ini berlaku juga bagi pertunjukkan karya-karya seni, sehingga sekurang-kurangnya ada tiga hal yang dapat menimbulkan motivasi untuk menyaksikan pertunjukkan seni. Ketiganya berkaitan dan saling mendukung satu dengan lainnya yakni:

1. Kebutuhan dan minat atas karya-karya seni.
2. Informasi yang cukup mengenai kegiatan seni.
3. Kondisi yang memungkinkan untuk menyaksikan pertunjukkan seni.

Ketiga unsur motivasi ini secara implisit menunjukkan bahwa seni selain memiliki fungsi menghasilkan karya-seni (*creating*), menghibur (*entertaining*), dan memenuhi minat masyarakat, juga memiliki fungsi mendidik agar masyarakat memiliki apresiasi atas seni dan karya-karya seni. Ini dilakukan antara lain dengan jalan memberikan informasi yang berkesinambungan mengenai seni dan karya-karya seni yang bermutu serta memberi kesempatan menyaksikannya. Ceramah, diskusi, peragaan, dan dialog-dialog lainnya dengan para pelajar di sekolah merupakan contoh usaha nyata yang dapat dilakukan. Dengan demikian penonton sebenarnya dapat dididik untuk menghargai dan menyenangi karya-karya seni bermutu.

KESIMPULAN

Ternyata fenomena "Manusia dan Duniannya" adalah titik temu psikologi dan seni. Keduanya melibatkan diri dalam fenomena ini dan sering menjadikannya sebagai tema sentral kajian psikologi dan kreasi seni. Keduanya (seharusnya) saling membutuhkan dalam mempertajam pemahaman tentang manusia.

Mengingat begitu erat kaitan antara seni dengan psikologi, maka tak mengherankan bila Gordon W. Allport, seorang pakar psikologi kepribadian, dalam buku *Personality: A Problem for Science of For Art?* menyampaikan sebuah saran sebagai berikut: *If you are a student of psychology, read many, many novels and dramas of character, and read biography. If you are not a student psychology, read these too, but read psychology as well.*⁹⁾

Saran Allport ini secara tidak langsung menunjukkan pula **titik temu** antara psikologi dengan seni. Sudah tentu saran baik ini pun dapat dijabarkan lebih lanjut lagi bagi para psikolog dan para insan seni sebagai berikut: *Bila Anda seorang psikolog, sering-seringlah membaca novel, melihat pameran seni rupa dan foto, menonton film dan teater, menikmati musik/seni-suara dan tari, menyimak makna sajak, menyaksikan pagelaran seni tradisional dan kontemporer. Dan jangan lupa berbincang-bincang hangat dengan para seniman. Sebaliknya, bila Anda adalah insan-insan seni, baik sebagai aktor/aktris, sutradara, pencipta karya seni, guru-seni, penulis, maupun pengelola pertunjukan seni, pelajarilah secara intensif psikologi untuk memahami: motivasi, persepsi, dan emosi; imajinasi dan*

⁹⁾G. W. Allport, *Personality and Social Encounter*, Boston: Beacon Press, 1960, hal. 15.

keaktivitas; komunikasi efektif; pengenalan dan pengembangan diri; temperamen, karakter dan kepribadian; pendidikan dan cara-cara mengajar efektif; perilaku me-

nyimpang dan ketrampilan konseling; penghayatan etis dan estetis, serta hakikat manusia. Dan berteman baiklah dengan psikologi ●